

Pemajemukan dalam Bahasa Indonesia di Harian Lombok Post: Kajian Morfologi

Ulan Derita Nurbayana¹; Sukri²; Syamsinas³; Sudika⁴

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Posel: ulandnurbayana@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kata majemuk bahasa Indonesia yang terdapat pada koran *Lombok post* edisi oktober 2022, (2) mendeskripsikan proses pembentukan kata majemuk bahasa Indonesia yang terdapat pada koran *Lombok post* edisi oktober 2022. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang bersumber dari koran *Lombok post* edisi oktober 2022. Data diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka, dokumentasi, dan teknik baca catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual, dengan teknik penyajian hasil analisis data informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan proses pembentukan kata majemuk bahasa Indonesia terdapat dua kategori bentuk kata majemuk yaitu bentuk kata majemuk berkategori nomina dan bentuk kata majemuk berkategori verba. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata majemuk nomina lebih dominan daripada penggunaan kata majemuk verba.

Kata-Kata Kunci: bentuk kata majemuk, proses, kategori kata, lombok post

Compound word making in Indonesian Language in Lombok Post Newspaper: A Morphological Study

Abstract: This study aims to (1) describe the forms of compound words in the Indonesian language found in the Lombok Post newspaper, October 2022 edition, and (2) describe the process of forming compound words in the Indonesian language found in the Lombok Post newspaper, October 2022 edition. This study is a qualitative descriptive research. The data used in this research are secondary data sourced from the Lombok Post newspaper, October 2022 edition. The data were obtained using literature review, documentation, and note-taking techniques. The data analysis method employed in this research is the intralingual equivalent method, with the technique of presenting informal data analysis results. The results of the research indicate that, based on the process of forming compound words in the Indonesian language, there are two categories of compound word forms, namely noun-based compound words and verb-based compound words. This study demonstrates that the use of noun-based compound words is more dominant than the use of verb-based compound words.

Keywords: compound word forms, process, word categories, lombok post

PENDAHULUAN

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang proses pembentukan kata. Objek kajiannya adalah morfem, yakni satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Veerhar (2010:97) dalam bukunya yang berjudul “Asas-Asas Linguistik Umum” menjelaskan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri seperti kata dasar, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri artinya morfem ini harus melekat pada morfem atau unsur lain supaya memiliki makna seperti kata imbuhan.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia ada tiga, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi/pemajemukan. Komposisi/pemajemukan adalah proses penggabungan dua atau lebih kata untuk membentuk kata baru, akibatnya salah satu atau keseluruhan komponen pembentuk kata majemuk akan kehilangan kategorialnya. Berdasarkan kategori katanya kata majemuk diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu kata majemuk berkategori nomina, kata majemuk berkategori adjektiva, dan kata majemuk berkategori verba.

Alasan peneliti mengkaji tentang kata majemuk dalam bahasa Indonesia adalah karena kata majemuk memiliki beberapa aspek menarik untuk diteliti, (i) bentuk-bentuk kata majemuk dalam bahasa Indonesia (ii) proses pembentukan kata majemuk dalam bahasa Indonesia, (iii) kategori kata yang membentuk kata majemuk, (iii) proses pemajemukan dapat mempengaruhi perubahan makna kata, itulah tiga aspek menarik yang ditemukan dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan itu, objek penelitian ini adalah kata majemuk bahasa Indonesia yang terdapat pada koran Lombok Post edisi oktober 2022. Alasan bahasa Indonesia dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena bahasa Indonesia adalah ranah kajian studi linguistik di Indonesia, selain itu kata majemuk dalam bahasa Indonesia juga masih jarang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang ternyata lebih banyak meneliti tentang kata majemuk dalam bahasa daerah daripada kata majemuk dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa Sumbawa, Bima, dan Bali.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Windy (2017) dengan judul "*Penggunaan Kata Majemuk Pada Teks Berita Karya Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta*". Penelitian ini membahas tentang jenis dan makna kata majemuk dalam teks berita karya siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa, siswa lebih banyak menggunakan kata majemuk yang berjenis endosentris daripada ekosentris dalam menulis berita.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Titin (2019) dengan judul "*Kompositum (Kata majemuk) dalam Bahasa Sumbawa dialek Jereweh*" penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna kata majemuk dalam bahasa Sumbawa dialek *Jereweh*. Penelitian ini menunjukkan bahwa 55 kata majemuk, tiga bentuk kata majemuk dasar, kata majemuk berupa morfem unik, dan kata majemuk berimbuhan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sugeng Riyanto dkk (2021) dengan judul "*Kata Majemuk pada jargon Sneakers Berbahasa Inggris dalam komunitas Sneakerhead IST (Indonesia Sneakers Team) Bandung*". Penelitian ini membahas tentang bentuk dan kategori kata majemuk dalam bahasa Inggris yang terdapat dalam jargon *Sneakers*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk kata majemuk tunggal (*open form*) dan bentuk kata majemuk terpisah (*close form*) serta bentuk kata majemuk *endocentric compound* dan *exocentric compound* pada jargon *Sneakers* berbahasa Inggris.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Putu (2022) dengan judul "*Komponen Flora pada pembentukan Kata Majemuk Bahasa Bali*". penelitian ini membahas tentang penggunaan komponen flora dalam proses pembentukan kata majemuk bahasa Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan kata majemuk bahasa Bali rata-rata yang mengandung komponen flora adalah tergolong kedalam kata majemuk setara dan tidak setara.

Berangkat dari beberapa penelitian relevan yang dipaparkan di atas, terdapat perbedaan objek, temuan dan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan proses pembentukan kata majemuk bahasa Indonesia yang terdapat pada koran Lombok post edisi oktober 2022.

LANDASAN TEORI

Morfologi

Sukri dkk (2022:6) menjelaskan bahwa, morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagian-bagian kata. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur, bentuk dan pembentukan, serta klasifikasi kata. Objek kajiannya adalah morfem, yakni satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dalam kajiannya, morfologi erat kaitannya dengan proses perubahan bentuk kata yang sekaligus menyebabkan perubahan golongan/kategori dan arti kata. komposisi sebagai unsur pembentukan kata juga dikenal dengan pemajemukan atau kata majemuk. Pemajemukan adalah proses penggabungan dua atau lebih kata untuk membentuk kata baru yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya, seperti kata majemuk “*rumah sakit*” kata rumah memiliki makna dasar tempat tinggal atau hunian sedangkan kata sakit memiliki makna dasar kurang sehat. Sebagai kata majemuk kata “*rumah sakit*” memiliki makna tempat untuk berobat. Makna dasar kata “*rumah sakit*” berbeda dengan maknanya sebagai kata majemuk.

Komposisi (Pemajemukan)

Dalam bahasa Indonesia sering kali ditemukan gabungan dua atau lebih kata yang menjadi satu dan membentuk makna baru, kata ini lazim disebut dengan kata majemuk. Unsur-unsur yang membentuk kata majemuk akan hilang hakekat kekataannya karena strukturnya berada dalam kesatuan gabungan itu, begitu pula hakekat kata majemuk akan hancur jika disisipkan suatu kata di tengah-tengah kata majemuk tersebut. Dari segi bentuk, kata majemuk memiliki beberapa persamaan dengan frase, misalnya keduanya bisa saja sama-sama terdiri dari dua kata atau lebih, sehingga untuk membedakannya sangat tidak mudah dan diperlukan suatu pemahaman yang benar tentang perbedaan dari kedua istilah tersebut. Berdasarkan kesamaan tersebut diperlukan penanda atau ciri dari kata majemuk untuk dapat membedakannya dengan frase. Dalam bahasa Indonesia ada tiga cara dalam membedakan kata majemuk atau frase yaitu Ketersisipan, Keterluasan dan keterbalikan.

1. Bentuk-Bentuk Kata Majemuk Bahasa Indonesia

Berikut beberapa bentuk kata majemuk yang umum ditemui dalam bahasa Indonesia.

1. Kata majemuk nomina

Nomina adalah nama dari semua benda dan segala sesuatu yang dibendakan. Menurut wujudnya kata nomina dibedakan menjadi dua, pertama kata benda kongkret dan kata benda abstrak. Contohnya dalam kata majemuk nomina adalah kata “*rumah makan*”. Kata tersebut terdiri dari kata nomina dengan verba, dari segi makna sebagai kata majemuk dan inti kata pembentuknya, kata majemuk “*rumah makan*” diklasifikasikan sebagai kata majemuk nomina.

2. Kata majemuk verba

Verba atau sering disebut kata kerja merupakan kata-kata yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan, proses, gerak, keadaan atau terjadinya sesuatu. Contoh bentuk kata majemuk berkategori verba adalah kata majemuk “*kerja keras*”. Kata tersebut terdiri dari kata verba dengan adjektiva, dari segi makna kata majemuk ini dapat diklasifikasikan sebagai kata majemuk adjektiva namun dari segi kata inti pembentuknya kata majemuk ini diklasifikasikan sebagai kata majemuk verba,

3. Kata majemuk adjektiva

Secara umum, adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat, keadaan, watak seseorang, binatang, dan benda. Dalam sebuah kalimat adjektiva berfungsi sebagai penjelas subjek, predikat dan objek. Contoh kata majemuk berkategori adjektiva adalah kata majemuk “*keras kepala*”. Kata tersebut terdiri dari kata adjektiva dengan nomina, dari segi makna dan kata inti pembentuknya kata majemuk “*keras kepala*” diklasifikasikan sebagai kata majemuk adjektiva.

4. Kata Majemuk Idiomatikal

Merupakan gabungan kata-kata yang memiliki makna khusus atau idiomatik yang tidak dapat dipahami secara harfiah berdasarkan makna kata-kata individunya, seperti contoh "kaki lima" dan "gulung tikar".

2. Proses Pembentukan Kata Majemuk Bahasa Indonesia

Pembentukan kata majemuk adalah proses penyatuan atau kombinasi dari dua atau lebih morfem bebas atau kata yang sudah ada untuk menghasilkan bentuk tunggal kata majemuk. Seperti proses pembentukan kata majemuk "*mukalaut*", yang terbentuk melalui proses penggabungan dua kata dasar yang berbeda yaitu kata dasar "*muka*" dan kata dasar "*laut*" yang memiliki makna permukaan laut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memanfaatkan data kualitatif lalu dijabarkan secara deskriptif, data kualitatif merupakan data yang didapat melalui fenomena/kejadian yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia, melainkan sumber datanya berupa dokumen-dokumen. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kata majemuk bahasa Indonesia yang bersumber dari koran *Lombok Post* edisi oktober 2022. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, dokumentasi, dan teknik baca catat. Untuk mengidentifikasi data-data yang telah ditemukan peneliti menggunakan metode padan intralingual, metode padan intralingual adalah salah satu metode dalam menganalisis data bahasa dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda, Mahsun (2019:120). Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk penjelasan berupa kata-kata yang lumrah digunakan.

PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan dibahas permasalahan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah dalam penelitian, yakni bentuk dan proses pembentukan kata majemuk bahasa Indonesia yang terdapat pada koran *Lombok post* edisi oktober 2022.

1. Bentuk-Bentuk Kata Majemuk Bahasa Indonesia yang terdapat pada koran Lombok post edisi oktober 2022

(1) *cuci tangan*

(1a) Kepala Disdak *cuci tangan*?

(1b) *cuci tangan* sebelum makan!

Dari kalimat diatas, terdapat kata majemuk "*cuci tangan*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *cuci* memiliki makna dasar membersihkan sesuatu dari noda atau kotoran, sedangkan kata *tangan* memiliki makna dasar bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk memegang atau menggenggam sesuatu. Sesuai konteks kalimatnya "*Kepala Disdak cuci tangan*", kata majemuk *cuci tangan* memiliki makna melepas tanggung jawab/lepas tanggung jawab. Berdasarkan maknanya kata majemuk "*cuci tangan*" diklasifikasikan sebagai kata majemuk idiomatikal karena memiliki makna khusus atau idiomatik yang tidak dapat dipahami secara harfiah. Kata "*cuci tangan*" disebut kata majemuk karena *cuci tangan* tidak dapat di balik strukturnya menjadi *tangan cuci*, jelas bahwa *tangan cuci* tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia. Selain itu, kata *cuci tangan* juga tidak dapat diperluas menjadi *mencuci tangan* atau "*cuci tangan supaya bersih*", karena kata tersebut bukan lagi kata majemuk melainkan frasa, selain itu kata tersebut tidak lagi menunjukkan makna melepas tanggung jawab tetapi memiliki makna mencuci atau membersihkan tangan menggunakan air atau sabun. Selain tidak dapat diperluas, kata *cuci tangan* juga tidak dapat disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan*, oleh kare itu dapat dikatakan bahwa kata *cuci tangan* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(2) *rumah tangga*

(2a) Ternyata *rumah tangga* itu rumit juga ya?

(2b)

Dari kalimat diatas terdapat kata majemuk "*rumah tangga*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *rumah* memiliki makna dasar tempat tinggal atau tempat hunian yang dibangun untuk melindungi manusia dari cuaca dan lingkungan luar, sedangkan kata *tangga* memiliki makna dasar alat atau benda yang digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih tingkatan atau lantai pada sebuah bangunan. Secara harfiah kata majemuk *rumah tangga* memiliki makna keluarga yang tinggal dalam sebuah rumah. Dalam konteks yang lebih luas kata majemuk *rumah tangga* dapat bermakna keseluruhan unit sosial yang terdiri dari satu atau beberapa anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Kata "*rumah tangga*" disebut kata majemuk karena struktur katanya tidak dapat dibalik menjadi *tangga rumah*, karena dapat merubah maknanya menjadi tangga sebuah rumah. Selain itu, kata *rumah tangga* juga tidak dapat diperluas menjadi *rumah-rumah tangga* atau *rumah tangga-tangga* karena tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia, kata *rumah tangga* juga tidak dapat diperluas menjadi frasa. Selain tidak dapat diperluas, kata *rumah tangga* juga tidak dapat disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan* menjadi *rumah dan tangga*, karena dapat merubah maknanya menjadi dua buah benda yang berbeda yaitu rumah dan tangga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *rumah tangga* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(3) *rumor liar*

(3a) Dikatakannya kerja politik yang ditunjukkan Rohmi seharusnya menampik berbagai *rumor liar* yang berhembus.

(3b)

Dari kalimat diatas terdapat kata majemuk "*rumor liar*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *rumor* memiliki makna dasar suatu kabar yang tersebar secara luas tetapi belum pasti adanya, sedangkan kata *liar* memiliki makna dasar tidak dapat diatur atau bebas. Berdasarkan konteks kalimat pada tabel diatas kata majemuk *rumor liar* memiliki makna suatu kabar atau berita yang tersebar secara luas dan tidak akurat. Kata "*rumor liar*" disebut kata majemuk karena struktur katanya tidak dapat dibalik menjadi *liar rumor*, jelas kata ini tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia. Selain itu, kata *rumor liar* juga tidak dapat diperluas menjadi frasa atau pun disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan* menjadi *rumor dan liar*, karena dapat merubah maknanya sebagai kata majemuk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *rumor liar* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(4) *satu kursi*

(4a) Pasang Buni Yani rebut *satu kursi* DPR RI

(4b) Sisa *satu kursi* yang kosong di kelas

Dari kalimat diatas terdapat kata majemuk "*satu kursi*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *satu* memiliki makna dasar jumlah bilangan angka satu, sedangkan kata *kursi* memiliki makna dasar sebuah benda yang terbuat dari kayu atau besi yang digunakan untuk duduk atau bersandar. Berdasarkan konteks kalimatnya kata majemuk *satu kursi* memiliki makna satu posisi yang ingin dimenangkan atau diduduki oleh seorang calon/paslon. Kata "*satu kursi*" disebut sebagai kata majemuk karena *satu kursi* tidak dapat di balik strukturnya menjadi *kursi satu*, karena dapat merubah maknanya menjadi kursi kesatu atau kursi pertama. Kata *satu kursi* juga tidak dapat diperluas menjadi *kursi-kursi dua* atau *kursi dua-dua*, jelas bahwa kata ini tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia. Selain itu, kata *satu kursi* juga tidak dapat diperluas menjadi "*sisa satu kursi yang kosong di kelas*", karena kata tersebut bukan lagi kata majemuk melainkan frasa, selain itu kata tersebut tidak lagi menunjukkan makna sebuah posisi atau kedudukan yang ingin diduduki oleh seorang paslon melainkan tinggal satu kursi yang kosong dikelas yang dapat diduduki oleh siswa/peserta didik. Selain tidak dapat diperluas kata *satu kursi* juga tidak dapat disisipi

unsur lain seperti kata penghubung *dan*, karena dapat merubah maknanya sebagai kata majemuk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *satu kursi* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(5) *meja kerja*

(5a) Dan *meja kerja* yang sebelumnya berada di ruang kerja wali kota Bima

(5b)

Dari kalimat diatas terdapat kata majemuk "*meja kerja*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *meja* memiliki makna dasar sebuah benda yang permukaannya dapat digunakan untuk menaruh sesuatu seperti buku, berkas, makanan dan benda lainnya, sedangkan kata *kerja* memiliki makna dasar aktivitas melakukan sesuatu atau pekerjaan tertentu. Sesuai konteks kalimatnya kata majemuk *meja kerja* memiliki makna sebuah meja khusus yang digunakan untuk bekerja. Kata "*meja kerja*" disebut kata majemuk karena *meja kerja* tidak dapat di balik strukturnya menjadi *kerja meja*, jelas bahwa *kerja meja* tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia. Selain itu, kata *meja kerja* juga tidak dapat diperluas menjadi sebuah frasa karena tidak dapat merubah atau mempengaruhi maknanya sebagai kata majemuk. Kata majemuk *meja kerja* tidak dapat disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan* menjadi *meja dan kerja*, karena dapat merubah maknanya menjadi dua makna yang berbeda, oleh karene itu dapat dikatakan bahwa kata *meja kerja* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(6) *cuci darah*

(6a) Tiga pasien anak tersebut sudah masuk fase peritoneal dialysis atau *cuci darah* melalui perut.

(6b)

Dari kalimat diatas terdapat kata majemuk "*cuci darah*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *cuci* memiliki makna dasar membersihkan atau mencuci sesuatu dari noda atau kotoran, sedangkan kata *darah* memiliki makna cairan merah yang mengalir didalam pembuluh darah manusia dan hewan. Sesuai konteks kalimatnya, kata majemuk *cuci darah* memiliki makna proses pembersihan atau penyaringan darah seorang pasien dari limbah dan bahan beracun lainnya menggunakan mesin cuci darah. Kata "*cuci darah*" disebut kata majemuk karena *cuci darah* tidak dapat di balik strukturnya menjadi *darah cuci*, jelas bahwa *darah cuci* tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia. Selain itu, kata *cuci darah* juga tidak dapat diperluas menjadi sebuah frasa atau menjadi *mencuci darah* atau *cuci-cuci darah*, karena dapat merubah maknanya menjadi kegiatan membersihkan darah pada permukaan kulit menggunakan air seperti luka lecet atau luka gores. Kata *cuci darah* juga tidak dapat disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan* karena dapat menimbulkan dua makna yang berbeda, oleh karene itu dapat dikatakan bahwa kata *cuci darah* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(7) *bibir pantai*

(7a) Sampah tersebut dikumpulkan dari *bibir pantai* sepanjang 50 meter dengan lebar 15 meter.

(7b)

Dari kalimat diatas terdapat kata majemuk "*bibir pantai*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *bibir* memiliki makna bagian tubuh manusia yang terletak disekitar mulut, sedangkan kata *pantai* memiliki makna suatu wilayah perbatasan antara daratan dan laut yang berupa sebaran pasir atau batuan kecil yang membentang sepanjang garis pantai. Sesuai konteks kalimatnya, kata majemuk *bibir pantai* memiliki makna bagian tepi laut yang berbatasan dengan daratan dan dipenuhi oleh pasir atau bebatuan kecil. Kata "*bibir pantai*" disebut kata majemuk karena *bibir pantai* tidak dapat di balik strukturnya menjadi *pantai bibir*, jelas bahwa *pantai bibir* tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia. Selain itu, kata *bibir pantai* juga tidak dapat diperluas menjadi frasa atau pun disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan* menjadi *bibir dan pantai*, karena dapat merubah maknanya menjadi dua makna yang berbeda tidak lagi satu makna yang utuh atau

sama. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kata *bibir pantai* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(8) *titik terang*

(8a) Namun hingga pertemuan dengan dewan belum ada *titik terang*.

(8b)

Dari kalimat diatas terdapat kata majemuk "*titik terang*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *titik* memiliki makna dasar tanda kecil yang biasa digunakan sebagai penanda atau pembatas pada tulisan, sedangkan kata *terang* memiliki makna suatu kondisi atau situasi yang terang, jelas, atau mudah dimengerti. Sesuai konteks kalimatnya, kata majemuk *titik terang* memiliki makna tanda kecil atau detail yang membantu seseorang untuk memahami atau menjelaskan tentang suatu hal yang sebelumnya kurang jelas atau tidak dipahami. Berdasarkan maknanya kata majemuk "*titik terang*" diklasifikasikan sebagai kata majemuk idiomatikal karena memiliki makna khusus atau idiomatik yang tidak dapat dipahami secara harfiah. Kata "*titik terang*" disebut kata majemuk karena strukturnya tidak dapat di balik menjadi *terang titik*, jelas bahwa *terang titik* tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia. Selain itu, kata *titik terang* juga tidak dapat diperluas menjadi sebuah frasa atau pun disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan* menjadi *titik dan terang*, karena dapat merubah maknanya menjadi dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *titik terang* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(9) *gulung tikar*

(9a) Banyak pemilik kos-kosan di gomong Lama yang kini *gulung tikar*.

(9b) Gulung tikar itu dengan rapi!

Dari kalimat diatas terdapat kata majemuk "*gulung tikar*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *gulung* memiliki makna gerakan memutar atau melingkari suatu benda untuk membentuk gulungan atau bundelan, sedangkan kata *tikar* memiliki makna alas atau permadani yang terbuat dari anyaman daun kelapa, daun pandan, atau bahan alami lainnya. Sesuai konteks kalimatnya, kata majemuk *gulung tikar* memiliki makna seseorang yang mengalami kebangkrutan atau kemunduran dalam usahanya. Berdasarkan maknanya kata majemuk "*gulung tikar*" diklasifikasikan sebagai kata majemuk idiomatikal karena memiliki makna khusus atau idiomatik yang tidak dapat dipahami secara harfiah. Kata "*gulung tikar*" disebut kata majemuk karena struktur katanya tidak dapat dibalik menjadi *tikar gulung*, yang bermakna tikar yang digulung. Selain itu, kata *gulung tikar* juga tidak dapat diperluas menjadi *gulung tikar itu dengan rapi!*, karena kata tersebut bukan lagi kata majemuk melainkan frasa, yang tidak lagi menunjukkan makna kebangkrutan atau kemunduran dalam usaha tetapi memiliki makna menggulung tikar pada umumnya. Kata *gulung tikar* tidak dapat disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan* menjadi *tikar dan gulung*, karena dapat merubah maknanya menjadi dua makna yang berbeda bukan lagi satu makna yang utuh atau sama. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kata *gulung tikar* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

(10) *buku saku*

(10a) Siapkan *buku saku* leluhur sasak

(10b)

Dari kalimat di atas terdapat kata majemuk "*buku saku*" yang memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata dasarnya. Kata *buku* memiliki makna sebuah benda yang terdiri atas kumpulan atau rangkaian halaman yang terikat berisi tulisan mengenai cerita, informasi, atau pemikiran seseorang. Sedangkan kata *saku* memiliki makna kantong kecil yang terletak pada pakaian atau tas yang digunakan untuk menyimpan barang-barang kecil. Sesuai konteksnya, kata majemuk *buku saku* memiliki makna sebuah buku pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan sesuatu. Kata "*buku saku*" disebut kata majemuk karena struktur katanya tidak dapat dibalik menjadi *saku buku*, yang memiliki makna buku yang memiliki saku. Selain itu, kata *buku saku* juga tidak dapat diperluas menjadi sebuah frasa atau disisipi unsur lain seperti kata penghubung *dan* menjadi *buku dan saku*, karena dapat merubah maknanya menjadi dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *buku saku* merupakan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia.

Tabel 1 Bentuk-Bentuk Kata Majemuk Bahasa Indonesia yang terdapat pada koran Lombok post edisi oktober 2022

No	Kata Majemuk		Bentuk Frasa dari Kata Majemuk	Teks dalam Koran
	KM Murni	KM idiomatikal		
1		Cuci tangan	Cuci tangan supaya bersih!	Kepala Disdak <i>cuci tangan</i> ?
2	Rumah tangga		-	Ternyata <i>rumah tangga</i> itu rumit juga ya?
3	Rumor liar		-	Dikatakannya kerja politik yang ditunjukkan Rohmi seharusnya menampik berbagai <i>rumor liar</i> yang berhembus.
4	Satu kursi		Sisa satu kursi yang kosong di kelas	Pasang Buni Yani rebut <i>satu kursi</i> DPR RI
5	Meja kerja		-	Dan <i>meja kerja</i> yang sebelumnya berada di ruang kerja wali kota Bima
6	Cuci darah		-	Tiga pasien anak tersebut sudah masuk fase peritoneal dialysis atau <i>cuci darah</i> melalui perut.
7	Bibir pantai		-	Sampah tersebut dikumpulkan dari <i>bibir pantai</i> sepanjang 50 meter dengan lebar 15 meter.
8		Titik terang	-	Namun hingga pertemuan dengan dewan belum ada <i>titik terang</i> .
9		Gulung tikar	Gulung tikar itu dengan rapi!	Banyak pemilik kos-kosan di gomong Lama yang kini <i>gulung tikar</i> .
10	Buku saku		-	Siapkan <i>buku saku</i> leluhur sasak
11	Kerja keras		-	Dikatakan kesuksesan acara ini tidak lepas dari <i>kerja keras</i> pengurus partai ditingkat kabupaten/kota
12	Bulan madu	Bulan madu	-	Meski dinamikanya tidak selalu <i>bulan madu</i> .
13	Ruang publik		-	Pertama, dukungan penguatan bahasa Indonesia dan bahasa lokal di <i>ruang publik</i> , dari kalangan pemerintah, instiyusi, dan lembaga swasta.
14		Turun tangan	-	Setelah Rachmat <i>turun tangan</i> Unram memastikan akan membuka kembali gerbang tersebut

15	Kamar mandi		-	Kedua saksi tersebut terkejut ketika mengecek <i>kamar mandi</i> .
16		Turun tangan	-	Proses hukum terhadap Ferdy Sambo memasuki babak baru.
17		Turun tangan	-	Itulah sebagian dari total sembilan tuntutan yang disuarakan Aremania terkait dengan tragedi Kanjuruhan dalam aksi <i>turun jalan</i> kedua mereka di Kota Malang.
18	Rumah makan		-	Kedepan, ia berencana membangun <i>rumah makan</i> yang mampu menampung ratusan orang.
19	Jejak digital		-	Setelah polres loteng mengirim identitas terduga pelaku lewat <i>jejak digital</i> yang digunakannya.
20	Kereta gantung		-	Niatan Proinsi NTB memiliki <i>kereta gantung</i> di kawasan Gunung Rinjani segera menjadi kenyataan.
21	Rumah panggung		-	Pada program BPJS ini, dia mengaku mendapatkan bantuan bahan untuk <i>rumah panggung</i> .
22	Rumah sakit		-	RSUD kota Mataram menjadi salah satu <i>rumah sakit</i> rujukan yang menangani pasien Copid-19 di NTB.
23	Muka laut		-	Kondisi suhu <i>muka laut</i> di wilayah Indonesia pada September hingga November 2022 dalam kondisi hangat.
24	Balap liar		-	Razia <i>balap liar</i> di jalan Udayana diapresiasi masyarakat
25	Kursi roda		-	Rachmat hidayat bagikan ratusan <i>kursi roda</i> untuk penyandang disabilitas
26		Ruang ganti	-	Tidak ada lagi keseimbangan dalam <i>ruang ganti</i>
27		Pukul rata	-	Menangani pemain tidak bisa <i>pukul rata</i> harus per karakter
28	Orang tua		-	Dari tenaga kesehatan maupun <i>orang tua</i> terkait gejala yang diderita anak.
29	Mogok kerja		-	Ratusan nakes <i>mogok kerja</i>
30		Kaki lima	-	Tempat bercerita pengalaman bersantap, dari bintang lima sampai <i>kaki lima</i>

Keterangan:

KM : Kata Majemuk

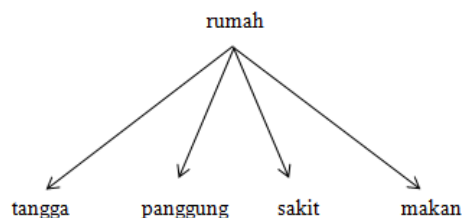
KM Murni : kata majemuk yang terbentuk dari penggabungan dua atau lebih kata dasar tanpa ada perubahan makna secara signifikan

KM Idiomatikal : kata majemuk yang memiliki makna khusus atau tidak dapat dipahami secara harfiah berdasarkan makna kata dasar yang digabungkan

II. Proses Pembentukan Kata Majemuk Bahasa Indonesia yang terdapat pada koran Lombok post edisi oktober 2022

Proses Pembentukan Kata Majemuk Kategori Kata Nomina

- (1) rumah tangga
rumah panggung
rumah sakit
rumah makan

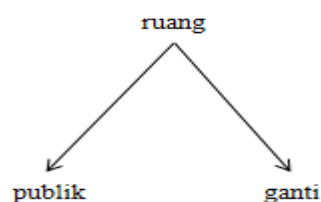


Gambar 1 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

- Pola 1 : N+N → rumah tangga } Kategori kata majemuk nomina
 N+N → rumah panggung }
 Pola 2 : N+Adj → rumah sakit → Kategori kata majemuk nomina
 Pola 3 : N+V → rumah makan → Kategori kata majemuk nomina

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa empat bentuk kata majemuk yang berkategori nomina di atas memiliki tiga pola. Pola pertama, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu nomina dengan nomina. Seperti kata majemuk “rumah tangga”, dan “rumah panggung”. Pola kedua, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu nomina dengan adjektiva, seperti kata majemuk “rumah sakit”. Selain kata majemuk “rumah sakit”, ditemukan pula pola lain atau pola ketiga yang kata majemuknya terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu nomina dengan verba, seperti kata majemuk “rumah makan”. Dapat disimpulkan bahwa empat bentuk kata majemuk yang berkategori nomina di atas diklasifikasikan sebagai kata majemuk nomina, karena kata dasar yang menjadi inti pembentuknya adalah kata nomina “rumah”. Sehingga kemunculan kata majemuk “rumah tangga”, “rumah panggung”, “rumah sakit”, dan “rumah makan” berkategori nomina, walaupun atributnya berkategori berbeda atau bukan nomina seperti kata majemuk “rumah sakit” dan “rumah makan”.

- (2) ruang publik
ruang ganti



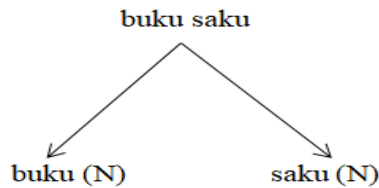
Gambar 2 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

- Pola 1 : N+N → ruang publik → Kategori kata majemuk nomina
 Pola 3 : N+V → ruang ganti → Kategori kata majemuk nomina

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa dua bentuk kata majemuk yang berkategori nomina di atas memiliki dua pola. Pola pertama, kata majemuk

terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu nomina dengan nomina. Seperti kata majemuk “*ruang publik*”. Pola ketiga, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu nomina dengan verba, seperti kata majemuk “*ruang ganti*”. Dapat disimpulkan bahwa dua bentuk kata majemuk yang berkategori nomina di atas diklasifikasikan sebagai kata majemuk nomina, karena kata dasar yang menjadi inti pembentuknya adalah kata nomina “*ruang*”. Sehingga kemunculan kata majemuk “*ruang publik*”, dan “*ruang ganti*” berkategori nomina, walaupun atributnya berkategori berbeda atau bukan nomina seperti kata majemuk “*ruang ganti*”.

(3) buku saku

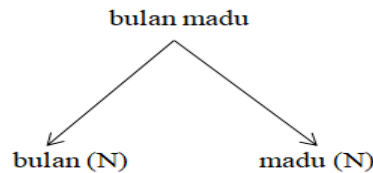


Gambar 4.3 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

Pola I : $N+N \longrightarrow$ buku saku \longrightarrow Kategori kata majemuk nomina

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk “*buku saku*” merupakan bentuk kata majemuk berkategori nomina yang memiliki satu pola, yaitu pola satu. Pola satu, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama. Kata majemuk “*buku saku*” terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu nomina dengan nomina. Kata dasar yang menjadi inti pembentuk kata majemuk “*buku saku*” adalah kata nomina “*buku*”, sehingga dapat diklasifikasikan bahwa kata majemuk tersebut berkategori nomina.

(4) bulan madu

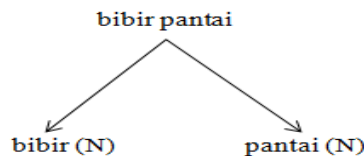


Gambar 4.4 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

Pola I : $N+N \longrightarrow$ bulan madu \longrightarrow Kategori kata majemuk nomina

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk “*bulan madu*” merupakan bentuk kata majemuk berkategori nomina yang memiliki satu pola, yaitu pola satu. Pola satu, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu nomina dengan nomina. Kata majemuk “*bulan madu*” terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu nomina dengan nomina. Kata dasar yang menjadi inti pembentuk kata majemuk “*bulan madu*” adalah kata nomina “*bulan*”, sehingga dapat diklasifikasikan bahwa kata majemuk tersebut berkategori nomina.

(5) bibir pantai



Gambar 4.5 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

Pola I : $N+N \longrightarrow$ bibir pantai \longrightarrow Kategori kata majemuk nomina

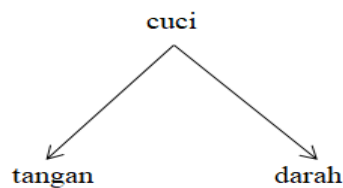
Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk “*bibir pantai*” merupakan bentuk kata majemuk berkategori nomina yang memiliki satu pola, yaitu pola satu. Pola satu, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu nomina dengan nomina. Kata majemuk “*bibir pantai*” terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu nomina dengan nomina. Kata dasar yang menjadi inti pembentuk kata majemuk “*bibir pantai*” adalah kata nomina “*bibir*”, sehingga dapat diklasifikasikan bahwa kata majemuk tersebut berkategori nomina.

Tabel 2 Data Proses Pembentukan Kata Majemuk Kategori Kata Nomina

No	Kategori Kata Pembentuk Kata Majemuk	Pola Pembentukan	Data Kata Majemuk	Proses Pembentukan	Jumlah Data
1	N + N	Pola 1	Rumah tangga Rumah panggung Ruang publik Buku saku Bulan madu Bibir pantai Muka laut Kereta gantung Jejak digital Kursi roda	Penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama	10
2	N + Adj	Pola 2	Rumah sakit Titik terang Orang tua Rumor liar Babak baru	Penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda	5
3	N + V	Pola 3	Rumah makan Ruang ganti Kamar mandi		3
4	N + Numerelia	Pola 4	Kaki lima Satu kursi		2

Proses Pembentukan Kata Majemuk Kategori Kata Verba

- (1) cuci tangan
cuci darah



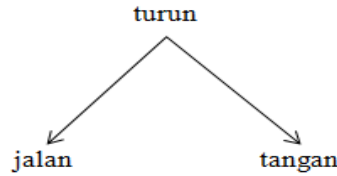
Gambar 4.6 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

Pola 3 : $V+N \longrightarrow$ cuci tangan } Kategori kata majemuk verba
 $V+N \longrightarrow$ cuci darah }

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa dua bentuk kata majemuk yang berkategori verba di atas memiliki satu pola, yaitu pola tiga. Pola tiga, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan nomina. Kata majemuk “*cuci tangan*” dan “*cuci darah*” terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan nomina. Dapat disimpulkan bahwa dua bentuk kata majemuk yang berkategori verba ini

diklasifikasikan sebagai kata majemuk verba, karena kata dasar yang menjadi inti pembentuknya adalah kata verba “*cuci*”. Sehingga kemunculan kata majemuk “*cuci tangan*” dan “*cuci darah*” berkategori verba.

- (2) turun jalan
turun tangan

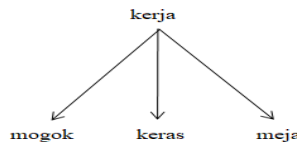


Gambar 4.7 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

- Pola 1 : V+V → turun jalan → Kategori kata majemuk verba
 Pola 3 : V+N → turun tangan → Kategori kata majemuk verba

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa dua bentuk kata majemuk yang berkategori verba di atas memiliki dua pola, yaitu pola satu dan pola tiga. Pola satu, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu verba dengan verba. Seperti kata majemuk “*turun jalan*”. Pola tiga, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan nomina, seperti kata majemuk “*turun tangan*”. Dapat disimpulkan bahwa dua bentuk kata majemuk yang berkategori verba di atas diklasifikasikan sebagai kata majemuk verba, karena kata dasar yang menjadi inti pembentuknya adalah kata verba “*turun*”. Sehingga kemunculan kata majemuk “*turun jalan*”, dan “*turun tangan*” berkategori verba, walaupun atributnya berkategori berbeda atau bukan nomina seperti kata majemuk “*turun tangan*”.

- (3) mogok kerja
kerja keras
meja kerja

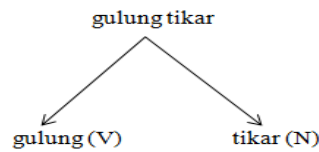


Gambar 4.8 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

- Pola 1 : V+V → mogok kerja → Kategori kata majemuk verba
 Pola 2 : V+Adj → kerja keras → Kategori kata majemuk verba
 Pola 3 : N+V → meja kerja → Kategori kata majemuk verba

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga bentuk kata majemuk yang berkategori verba di atas memiliki tiga pola. Pola pertama, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama yaitu verba dengan verba. Seperti kata majemuk “*mogok kerja*”. Pola kedua, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan adjektiva, seperti kata majemuk “*kerja keras*”. Selain kata majemuk “*kerja keras*”, ditemukan pula pola lain atau pola ketiga yang kata majemuknya terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan nomina, seperti kata majemuk “*meja kerja*”. Dapat disimpulkan bahwa tiga bentuk kata majemuk yang berkategori verba di atas diklasifikasikan sebagai kata majemuk verba, karena kata dasar yang menjadi inti pembentuknya adalah kata verba “*kerja*”. Sehingga kemunculan kata majemuk “*mogok kerja*”, “*kerja keras*”, dan “*meja kerja*” berkategori nomina, walaupun atributnya berkategori berbeda atau bukan nomina seperti kata majemuk “*kerja keras*”, dan “*meja kerja*”.

(4) gulung tikar

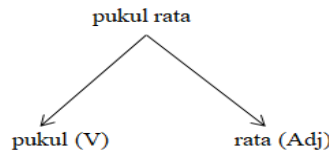


Gambar 4.9 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

Pola 3 : V+N → gulung tikar → Kategori kata majemuk verba

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk “gulung tikar” merupakan bentuk kata majemuk berkategori verba yang memiliki satu pola, yaitu pola tiga. Pola tiga, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan nomina. Kata majemuk “gulung tikar” terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan nomina. Kata dasar yang menjadi inti pembentuk kata majemuk “gulung tikar” adalah kata verba “gulung”, sehingga dapat diklasifikasikan bahwa kata majemuk tersebut berkategori verba.

(5) pukul rata



Gambar 4.10 Diagram Pohon Proses Pembentukan Kata Majemuk

Pola 2 : V+Adj → pukul rata → Kategori kata majemuk verba

Berdasarkan diagram pohon di atas, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk “pukul rata” merupakan bentuk kata majemuk berkategori verba yang memiliki satu pola, yaitu pola dua. Pola dua, kata majemuk terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan adjektiva. Kata majemuk “pukul rata” terbentuk melalui proses penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda yaitu verba dengan adjektiva. Kata dasar yang menjadi inti pembentuk kata majemuk “pukul rata” adalah kata verba “pukul”, sehingga dapat diklasifikasikan bahwa kata majemuk tersebut berkategori verba.

Tabel 3 Data Proses Pembentukan Kata Majemuk Kategori Kata Verba

No	Kategori Kata Pembentuk Kata Majemuk	Pola Pembentukan	Data Kata Majemuk	Proses Pembentukan	Populasi
1	V + V	Pola 1	Turun jalan Mogok kerja	Penggabungan antara dua kata dasar berkategori sama	2
2	V + Adj	Pola 2	Kerja keras Pukul rata Balap liar	Penggabungan antara dua kata dasar berkategori berbeda	3
3	V + N	Pola 3	Cuci tangan Cuci darah Turun tangan Meja kerja Gulung tikar		5

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa bentuk kata majemuk bahasa Indonesia yang terdapat pada koran Lombok post edisi oktober 2022 terdapat dua bentuk yakni bentuk kata majemuk murni dan bentuk kata majemuk idiomatikal. Berdasarkan proses pembentukannya kata majemuk bahasa Indonesia yang terdapat pada koran Lombok post edisi oktober 2022 terbagi menjadi dua kategori kata, yaitu bentuk kata majemuk yang terbentuk melalui proses penggabungan kata berkategori nomina dan bentuk kata majemuk yang terbentuk melalui proses penggabungan kata berkategori verba. Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan Bab IV, diketahui bahwa kata majemuk yang terbentuk melalui proses penggabungan kata berkategori nomina lebih mendominasi dalam penulisan berita pada koran *Lombok post* edisi oktober 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Windy. 2017. Penggunaan Kata Majemuk pada Teks Berita Karya Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fauziah, S. (2020). Kata Majemuk pada Jargon Sneakers Berbahasa Inggris dalam Komunitas Sneakerhead IST (Indonesia Sneakers Team) Bandung. *Sosiohumaniora*, 22(1), 105-113. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 3(2), 102-109.
- Komalasari, Titin. 2019. Kompositum (Kata Majemuk) dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Skripsi. Universitas Mataram.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (edisi revisi)*. Rajawali Pers. Depok.
- Putu, I. A. I. G. A. 2020. Komponen Flora pada Pembentukan Kata Majemuk Bahasa Bali. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 38- 45).
- Sukri, M. 2008. *Morfologi Kajian antara Bentuk dan Makna. Tipologi Morfologi Level Komposisi*, 76-78. Diakses 15 Agustus 2022, dari Universitas Mataram.
- Sukri, dkk. 2022. *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna (edisi revisi)*. Pustaka Bangsa. Mataram.
- Verhaar. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University press. Yogyakarta.